



**DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA
TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK**

**(Studi Kasus di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten
Padang Lawas Utara)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**ADE IRMA SURIANI RITONGA
NIM. 14302 00002**

JURUSAN BMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2018**



**DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA
TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK
(Studi Kasus di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan
Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat- Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Social (S. Sos) dalam Bidang
Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**ADE IRMA SURIANI RITONGA
NIM. 14 302 00002**



**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANG SIDIMPUAN**

2018



**DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA
TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK
(Studi Kasus di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan
Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara)**

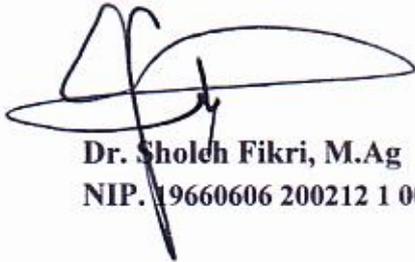
SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat- Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Social (S. Sos) dalam Bidang
Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**ADE IRMA SURIANI RITONGA
NIM. 14302 00002**

PEMBIMBING I



Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

PEMBIMBING II



Drs. H. Zulfan Efendi, MA
NIP.19640901 199303 1 006

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANG SIDIMPUAN
2018**

Hal : Skripsi

Padangsidempuan, Juli 2018

A.n. Ade Irma Suriani Ritonga

Kepada Yth.

Lamp : 6 (Enam) Exemplar

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

IAIN Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

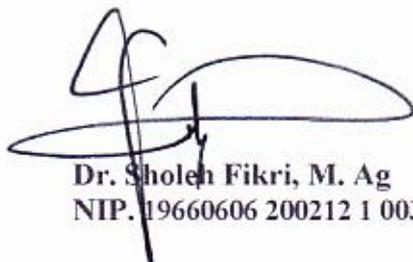
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi ini a.n Ade Irma Suriani Ritonga yang berjudul: **DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK (Studi Kasus di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara)**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan *terimakasih*.

Wassalamua'alaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I



Dr. Sholeh Fikri, M. Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

PEMBIMBING II



Drs. H. Zulfan Efendi, MA
NIP.19640901 199303 1 006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : ADE IRMA SURIANI RITONGA
NIM : 14 302 00002
**JUDUL SKRIPSI : DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP
PSIKOLOGIS ANAK (Studi Kasus di Desa Pasar Sipiongot
Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara)**

Ketua

Sekretaris

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP.19660606 200212 1 003

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102 199103 1 001

Anggota

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP.19660606 200212 1 003

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102 199103 1 001

Drs. H. Syahid Muammar Pulungan, SH
NIP. 19531207 198003 1 003

Dr. Ichwansyah Tampubolon, M.Ag
NIP. 19720303 200003 1 004

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 10 Juli 2018
Pukul : 08.30 Wib s/d Selesai
Hasil/Nilai : 70,21 (B)
Predikat : (Sangat Memuaskan)
IPK : 3,40

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Irma Suriani Ritonga
Nim : 14 302 00002
Fakultas/ Jurusan : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi/ Bki-1
Judul : **Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Psikologis Anak
(Studi Kasus Di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok
Kabupaten Padang Lawas Utara)**

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya, bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri tanpa meminta bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Juli 2018
Saya Yang Menyatakan



Ade Irma Suriani Ritonga
NIM.14 302 00002

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan bertanda tanga di bawah ini:

Nama : Ade Irma Suriani Ritonga
Nim : 14 302 00002
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada institut agama islam negeri padangsidempuan **hak bebas royalti noneksklusif** (*Non-Exelusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK (Studi Kasus di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara)**. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan mengalih media mengelola dalam pengkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal: Juli 2018



Yang menyatakan

Ade Irma Suriani Ritonga
NIM. 14 302 00002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: *Ag* In./F.4c/PP.00.9/07/2018

Skripsi berjudul : **DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP
PSIKOLOGIS ANAK (Studi Kasus di Desa Pasar
Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas
Utara)**

Ditulis oleh : **Ade Irma Suriani Ritonga**

NIM : **14 302 00002**

Program Studi : **Bimbingan Konseling Islam**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas

Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, 11 Juli 2018

Dekan

Dr. Ali Sati, M. Ag
NIP. 196209261993031001

ABSTRAK

Nama : Ade Irma Suriani Ritonga
Nim : 14 302 00002
Judul Skripsi : **DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK (Studi Kasus di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara)**

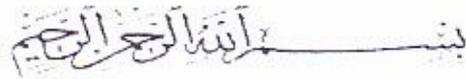
Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah adanya dampak atau akibat dari perceraian orangtua terhadap psikologis anak, dimana anak merasa tertekan karena kurang perhatian, kurang kasih sayang dan anak menjadi kesepian, sedih, pemalu dan pendiam bahkan kebutuhan sehari-hari tidak terpenuhi, baik itu ditinjau dari segi materi, kasih sayang, perhatian dari kedua belah pihak, baik itu dari pihak ayah maupun pihak ibu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa faktor penyebab perceraian yang terjadi di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara, dan apa dampak perceraian orangtua terhadap psikologis anak di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa faktor penyebab perceraian yang terjadi di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara, dan untuk mengetahui apa dampak perceraian orangtua terhadap psikologis anak di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Sumber penelitian ini adalah 3 keluarga yang mengalami perceraian dan memiliki anak usia 8-12 tahun.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa Faktor penyebab perceraian orangtua di desa Pasar Sipiongot disebabkan beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, faktor perselingkuhan, suami jarang pulang ke rumah, dan sifat kecemburuan yang berlebihan. Dan dampak perceraian orangtua terhadap psikologis anak di desa Pasar Sipiongot sering mengalami dampak psikologis negatif yaitu menimbulkan rasa malu, kesedihan, anak menjadi pendiam, dan anak menjadi mudah marah.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: "DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK (Studi Kasus di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara)" dengan baik, serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Semoga kita mendapat syafaatnya di *yaumul akhir* kelak. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Selama penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kurangnya ilmu penulis. Namun atas bantuan, bimbingan, dukungan moril/materi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Sholeh Fikri, M. Ag., selaku pembimbing I, dan Bapak Drs. H. Zulfan Efendi, MA., selaku pembimbing II yang dengan ikhlas memberikan ilmunya dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, serta Wakil-Wakil Rektor IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
3. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.
4. Ibu Maslina Daulay, MA., selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Padangsidempuan.
5. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pegawai, serta Seluruh Civitas Akademik IAIN Padangsimpuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
6. Kepada bapak kepala desa yang telah memberikan informasi mengenai data yang diperlukan oleh peneliti.
7. Teristimewa buat Ayahanda Ali Ritonga dan Ibunda Lenar Rambe tercinta, yang telah bersusah payah mendidik, mengasuh dan membesarkan, juga tak pernah lelah untuk menyemangati, memberikan pengorbanan yang tiada terhingga sampai saat sekarang ini dan akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada kakanda dan abanganda tercinta, Jamil Ritonga, Risma Ritonga, Ana Ritonga, Muhammad Safri Ritonga, Dan Kakanda Yusnidar Ritonga yang tak pernah lelah untuk menyemangati, memberikan dukungan, dan materi yang tiada terhingga sampai saat sekarang ini dan akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini.

9. Sahabat-sahabat di IAIN Padangsidimpuan, khususnya BKI-1 tahun akademik 2014/2015. Dan sahabat-sahabat tercinta Ade Ito Wahyuni Ritonga, Afridinia Hinra Rukmana Rambe, Sani Harahap, dan Sarifa Hannum Siregar, kemudian teman-teman seperjuangan yang banyak memberikan motivasi dan arahan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Padangsidimpuan, Juli 2018

Penulis



Ade Irma Suriani Ritonga
NIM.14 302 00002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MANAQASAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Batasan Istilah	6
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori	12
1. Pengertian Dampak	12
2. Pengertian Perceraian Orangtua	13
3. Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian	15
4. Fungsi-Fungsi Keluarga.....	20
B. Psikologis Anak.....	22
1. Pengertian Psikologis Anak.....	22
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Psikologis.....	25
3. Macam-Macam Kondisi Psikologis	27
C. Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Psikologis Anak.....	33
D. Penelitian Terdahulu	36
BAB III METODOLIGI PENELITIAN.....	40
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	40
B. Jenis Penelitian.....	40
C. Subyek Penelitian.....	41
D. Sumber Data Penelitian	42

E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisi Data	45
G. Takhnik Pemeriksaan Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	47
A. Temuan Umum.....	47
1. Gambaran Umum Desa Pasar Sipiongot	47
2. Gambaran Umum Responden.....	51
B. Temuan Khusus	51
1. Faktor Penyebab Perceraian Orangtua.....	52
2. Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Psikologis Anak.....	61
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I

LAMPIRAN II

LAMPIRAN III

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam sistem sosial kemasyarakatan yang terdiri dari satu orang laki-laki dan seorang perempuan yang hidup bersama sebagai suami isteri. Kemudian keluarga merupakan kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak, dan anak-anaknya.¹ Selanjutnya menurut Siti Partini sebagaimana yang dikutip oleh Sayekti Pujosuwarno dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Keluarga* mengatakan bahwa keluarga merupakan sekelompok manusia yang terdiri atas suami, isteri, dan anak-anak yang mempunyai ikatan darah atau didahului dengan perkawinan.² Menurut konsep Islam keluarga adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan dengan melalui akad nikah menurut ajaran Islam.³

Dalam setiap keluarga harus bisa memahami bahwa keluarga yang harmonis itu merupakan suatu keadaan dimana para anggotanya merasa bahagia, saling mencintai dan saling menghormati serta dapat

¹ Kusdiratri Setiono, *Psikologi Keluarga* (Bandung: PT. Alumni, 2011), hlm. 24.

² Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Manara Mas Offset, 1994), hlm. 10.

³ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konsep Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 56.

mengaktualisasikan diri dengan baik, sehingga perkembangan anggota keluarga berkembang secara normal. Keharmonisan keluarga bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan berumah tangga yang penuh cinta dan kasih sayang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.⁴

Oleh karena itu adanya hak dan kewajiban yang harus ditunaikan baik itu sebagai suami maupun isteri, begitu pula kewajiban orangtua terhadap anak yang berada dalam kehidupan keluarga tersebut.

Bagi anak keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan yang paling utama khususnya dalam membina dan membentuk pribadi anak, karena di dalam keluargalah anak mengenal arti kehidupan, cinta, kasih, arti kebersamaan, tempat anak untuk menghabiskan waktu sebagian besar dalam kehidupannya. Begitu juga di dalam keluargalah anak dibesarkan, diberikan

⁴ Tim Penyusun Al-Quran dan Terjemahan Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit 'Al-Jumanatul Ali-Art (J-Art) 2004), hlm. 406.

pendidikan dengan suasana aman yang dapat mengantarkan di masa-masa perkembangannya.

Anak dalam tahap perkembangannya harus mendapat bimbingan yang baik, perhatian dan pengajaran positif dari orangtua, mengembangkan minat dan bakatnya melalui permainan serta bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hal ini bertujuan agar anak dapat menjalani kehidupannya dengan menghabiskan waktu untuk hal-hal yang positif dengan tujuan untuk membangun pribadi anak menjadi yang sehat, cerdas, dan berakhlak mulia.

Apabila setiap kebutuhan anak baik secara fisik dan psikis dapat dipenuhi serta didukung oleh lingkungan yang positif, maka anak akan terhindar dari gejala serta gangguan psikologis, dan kondisi psikologis yang positiflah yang akan didapat oleh anak. Kondisi psikologis yang positif dan baik tersebut dapat berupa perasaan senang, bahagia, tentram, damai, sehat, ceria, serta berprestasi.

Namun pada kenyataannya, pembinaan keluarga tidak mudah, tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Di antara unit sosial, keluarga merupakan unit yang sangat kompleks. Banyak persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lain. Tidak jarang perselisihan dan pertengkaran di antara suami-isteri tersebut berakhir dengan perceraian.⁵ Istilah perceraian dapat

⁵ Moeljono Notoesudirjo, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), hlm. 173.

diartikan sebagai berakhirnya hubungan suami-isteri karena ketidakcocokan antara keduanya dan memutuskan untuk saling berpisah. Menurut Agoes Dariyo perceraian (*divorce*) merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami – isteri.⁶

Salah satu di antara faktor penyebab perceraian adalah karena faktor ekonomi, perselingkuhan, adanya ikut campur tangan orangtua terhadap rumah tangga anak, serta adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan (KDRT).⁷ Perceraian pasangan suami-isteri sudah pasti akan berimbas pada anak-anak mereka. Disebabkan karena hidup di lingkungan keluarga yang sering terjadi pertengkaran, perselisihan, serta percekocokan akan menyulitkan bagi anak untuk mengembangkan perilaku yang baik.

Cerai merupakan peristiwa traumatis yang sangat berdampak besar terhadap anak-anak. Anak akan merasa sangat kehilangan orangtua dari kehidupan yang dijalannya. Hal itu akan sangat berpengaruh besar terhadap pribadi anak atau perkembangan psikologis anak. Hidup di lingkungan keluarga yang sering bertengkar, akan menyulitkan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian yang sehat. Hal ini membuka peluang bagi perkembangan rasa kurang percaya diri, yang membuat mereka sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi sosial yang optimal.

⁶ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 160.

⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 12.

Hurlock mengatakan bahwa anak yang mengalami kekurangan hubungan dengan orangtua, tentu akan mengalami trauma emosional, mereka merasa malu dan terluka karena merasa berbeda dari anak-anak yang lain. Hal ini akan merusak pribadi anak, kecuali apabila mereka tinggal dalam lingkungan yang sebagian besar berasal dari keluarga yang bercerai.⁸

Dalam buku *Bimbingan Konseling Islami* Lahmuddin Lubis bahwa seseorang yang dibesarkan pada lingkungan keluarga yang tidak harmonis, sering terjadi percekocokan, dan tindak kekerasan, dapat mendorong anak-anak tumbuh menjadi manusia yang kurang sehat mental.⁹

Oleh karena itu keutuhan keluarga menjadi sangat penting terhadap pembentukan psikologis anak, karena peran orangtua di dalam keluarga menjadi contoh, panutan, tauladan bagi perkembangan anak, terutama perkembangan psikologis anak-anak yang masih dibawah umur, sehingga pada masa ini anak benar-benar perlu pengarahan, kontrol serta perhatian yang cukup dari orangtua.

Berdasarkan observasi dan informasi yang diperoleh penulis di lapangan tepatnya di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara telah terjadi perceraian di beberapa keluarga dan memiliki dampak terhadap psikologis anak, di mana anak merasa tertekan

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1978), hlm. 200.

⁹ Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm. 122.

karena kurang perhatian, kurang kasih sayang dan anak menjadi kesepian, sedih, kecewa dan cemas bahkan kebutuhan sehari-hari tidak terpenuhi, baik itu ditinjau dari segi materi, kasih sayang, perhatian dari kedua belah pihak, baik itu dari pihak ayah maupun pihak ibu.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara mendalam dengan judul **“Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Psikologis Anak (Studi Kasus di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara)”**.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dari penelitian ini adalah dampak perceraian orangtua terhadap psikologis anak yang berada di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

C. Batasan Istilah

1. Dampak

Dampak menurut bahasa adalah akibat, imbas atau pengaruh yang terjadi (baik itu negatif atau positif) dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu.¹⁰ Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dampak negatif yang ditimbulkan akibat perceraian orangtua terhadap psikologis anak.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 234.

2. Perceraian

Perceraian adalah perpisahan (hidup) antara suami dan isteri dalam suatu ikatan pernikahan yang sah karena sesuatu sebab/hal. Perpisahan itu disebut juga dengan talaq.¹¹ Jadi perceraian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perceraian antara suami isteri yang masih hidup.

3. Orangtua

Orangtua adalah ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya).¹² Orangtua terdiri dari seorang ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya atas kehidupan dan keluarganya sendiri.¹³ Orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orangtua yang mengalami perceraian sebanyak 3 keluarga yang bertempat tinggal di desa Pasar Sipiongot.

4. Psikologis

Psikologi adalah adjektiva (kata sifat) berkenaan dengan psikologi, bersifat kejiwaan. Psikologi berasal dari kata psikologi. Psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Oleh karena itu, kondisi psikologis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah situasi atau keadaan jiwa yang ada pada diri anak dari keluarga yang bercerai di desa Pasar Sipiongot.

¹¹ Ali Imran Sinaga, *Fikih II Munakahat, Mawaris, Jinayah, Siyasah* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 21.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm.802.

¹³ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 2007), hlm. 279.

5. Anak

Anak menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah keturunan yang dilahirkan dari rahim ibu kandungnya.¹⁴ Anak adalah amanah terbesar dari Allah yang menjadi investasi dunia akhirat bagi ayah dan bunda. Anak disebut juga dengan seseorang yang dilahirkan dari perkawinan yang sah antara dua orang dewasa laki-laki dan perempuan.¹⁵ Jadi anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 8-12 tahun. Dimana anak di usia 8-12 tahun mengalami perkembangan cara berfikir logis dan sudah mulai mengenal arti perpisahan diantara keluarganya dan sudah mulai bisa membedakan mana yang baik dan mana yang benar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor penyebab perceraian yang terjadi di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Apa dampak perceraian orangtua terhadap psikologis anak di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara?

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990), hlm. 65.

¹⁵ Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1980), hlm. 205.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak Perceraian orangtua Terhadap psikologis Anak di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara. Untuk lebih terperinci tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab perceraian orangtua di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Untuk mengetahui dampak perceraian terhadap psikologis anak di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yaitu:

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai bahan bagi masyarakat luas untuk mengetahui dampak Perceraian orangtua Terhadap psikologis Anak.
 - b. Sebagai perencanaan perbaikan dan penyempurnaan dalam melakukan kegiatan penyuluhan.
2. Secara praktis
 - a. Berguna untuk membangun wawasan penulis tentang dampak perceraian orangtua terhadap psikologis anak.

- b. Memberikan kesempatan bagi penulis untuk mempraktikkan secara langsung ilmu yang didapat mengenai bimbingan dan konseling secara mendalam.
- c. Memberikan pemahaman kepada orangtua betapa pentingnya peran orangtua terhadap pembentukan psikologis anak.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman kita dalam pembahasan ini, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan.

Bab II dibahas kajian pustaka, yang terdiri dari pengertian dampak, pengertian perceraian, faktor penyebab terjadinya perceraian, fungsi-fungsi keluarga, pengertian dan pembagian psikologi, faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis, macam-macam kondisi psikologis, dampak perceraian orangtua terhadap psikologis anak dan penelitian terdahulu..

Bab III metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV adalah pembahasan dari hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum yang meliputi gambaran umum desa Pasar Sipiongot yang membahas batas-batas wilayah dengan desa lain, keadaan penduduk yang ditinjau dari tingkat usia, mata pencaharian, agama, dan gambaran umum responden. Selanjutnya temuan khusus yang terdiri dari faktor penyebab perceraian orangtua di desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara dan dampak perceraian orangtua terhadap psikologis anak.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran- saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Dampak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dampak diartikan sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif.¹

Dampak juga dikaitkan dengan istilah efek dan tindakan. Tindakan (act) yang dimaksud adalah keseluruhan respon (reaksi yang mencerminkan pilihan pelaku) dan yang mempunyai akibat terhadap lingkungannya. Sedangkan efek yang dimaksud adalah efek yang diartikan sehingga perubahan-perubahan nyata yang dihasilkan oleh tindakan. Keterkaitannya dengan stimulus pada permunculan tingkah laku seseorang, dampak psikologis dapat dipandang sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon yang bekerja pada diri seseorang.²

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 234.

² Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 5.

2. Pengertian Perceraian Orangtua

Kata cerai menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti pisah, putus hubungan sebagai suami isteri.³ Perceraian merupakan perpisahan hidup antara suami dan isteri dalam suatu ikatan pernikahan yang sah karena sesuatu sebab/hal. Perceraian ini disebut juga dengan talaq.⁴

Talaq berasal dari kata itlaq artinya melepaskan atau meninggalkan, sedangkan dalam istilah fiqih talaq adalah melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya hubungan perkawinan. Talaq dibenarkan dalam Islam, tetapi sesuatu yang dibenci oleh Allah SWT. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. Di bawah ini, Artinya: ‘‘Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW. Bersabda, perbuatan halal yang sangat dibenci oleh Allah ‘*Azza wajalla* ialah talaq’’ (H.R. Sunan Abu Daud at-Thalaq no. 1863).

Jika dilihat dari karakteristiknya, Talaq ini dapat dibagi dalam berbagai hal, yaitu:

a) Talaq Tanjiz dan Ta’liq Talaq⁵

Talaq ini disebabkan pernyataan suami kepada isterinya bahwa mereka bercerai baik secara lisan maupun tulisan secara segaja. Talaq tanjiz banyak terjadi dilakukan seorang suami karena melihat perilaku isteri yang

³ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konsep Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 56.

⁴ Ali Imran Sinaga, *Fiqih II Munakahat, Mawaris, Jinayah, Siyasah* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 21.

⁵ Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, *Al-Mughni li Ibn Qudamah* (Riyad: Maktabah al-Riyad al-Hadisah, Tth.) Juz 7, hlm. 97.

tidak sesuai lagi menurut ajaran Islam seperti durhaka kepada Allah Swt. atau durhaka kepada suaminya.

Sementara itu ada pula yang disebut dengan taliaq talaq yaitu suami mengucapkan kata-kata talaq yang digantungkan pada suatu hal atau bersyarat. Misalnya, suami berkata, 'jika engkau (isterinya) pergi ke tempat hiburan itu lagi, maka jatuhlah talaq ku!'. Jika isterinya tetap pergi ketempat hiburan itu, maka isterinya otomatis telah jatuh talaqnya.

b) Talaq Sunni dan Talaq Bid'i

Talaq sunni adalah talaq yang berproses sesuai dengan ketentuan agama. Sementara talaq bid'i adalah talaq yang menyalahi ketentuan agama. Misalnya talaq bid'i ketika seorang suami men-talaq isterinya pada masa haid atau nifas atau di masa suci sesudah ia setubuhi.

c) Talaq Raj'i dan Talaq Ba'in

Talaq ini terjadi jika ditinjau dari sisi jumlahnya. Talaq raj'i adalah talaq yang dijatuhkan suami kepada isterinya yang memungkinkan mereka berdua untuk kembali (rujuk) sebagai status suami isteri.⁶ Sementara itu, talaq bain adalah talaq yang dijatuhkan pada yang ketiga kalinya yang disebut dengan talaq ba'in kubro. Pada talaq ba'in ini suami tidak bisa merujuk dan menikahi isterinya lagi sebelum isterinya kawin dengan orang lain dan bercerai.

⁶ *Ibid.*, hlm. 22-27.

Jadi, talak itu ialah menghilangkan ikatan perkawinan setelah hilangnya ikatan perkawinan itu isteri tidak halal lagi bagi suaminya, dan ini terjadi dalam hal talak ba'in. Selanjutnya dipertegas oleh Ihromi mengatakan bahwa perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami-isteri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan peran masing-masing, dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan, dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.⁷ Selain itu perceraian adalah keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan.

Dari beberapa pengertian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa perceraian adalah putusnya hubungan suami-isteri yang disebabkan oleh beberapa faktor sehingga tidak memungkinkan mereka untuk bersatu dalam menjalin kehidupan berumah tangga atau berkeluarga. Perceraian adalah akhir dari pernikahan dengan ditandai putusnya hubungan perkawinan antara suami-isteri, karena ketidakcocokan antara keduanya dalam menjalani rumah tangga dan diputuskan oleh hukum yang berlaku.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian

Perceraian dewasa ini terjadi karena salah satu pihak tidak dapat memenuhi harapan atau kebutuhan pasangannya, sehingga salah satu pihak atau kedua-duanya tidak ingin melanjutkan perkawinan. Dalam keluarga

⁷ Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 137.

kurang mampu, seringkali perceraian terjadi karena suami kurang berhasil memenuhi kebutuhan materi dan kebutuhan pokok lainnya dari keluarga.

Namun dari masyarakat kota besar, pada keluarga mampu dan terdidik persoalan yang sering terjadi muncul disebabkan ketidakmampuan seseorang memenuhi kebutuhan emosional pasangannya. Seringkali suami tidak lagi peka terhadap kebutuhan atau perasaan isterinya, dan sebaliknya jarang pula isteri memahami dan mengerti akan kebutuhan suaminya.

Dalam buku *Bimbingan Konseling Keluarga* karangan Sofyan S. Willis ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perceraian orangtua yakni sebagai berikut:⁸

a) Masalah Ekonomi

Salah satu faktor yang paling utama penyebab perceraian adalah masalah ekonomi. Sebab isteri banyak buruh lepas, hanya dapat memberi makan dan rumah tempat untuk berlindung. Karena suami tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan isteri dan anak-anaknya, maka timbullah pertengkaran suami-isteri yang sering menjurus kearah perceraian, ditambah lagi jika suami yang egois dan tidak dapat menahan emosinya lalu menceritakan isterinya. Akibatnya terjadilah kehancuran sebuah keluarga sebagai dampak kekurangan ekonomi.

⁸ Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15-18.

b) Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan penyebab lain terjadinya perceraian. Perselingkuhan yang dilakukan dari pihak suami maupun isteri, namun mayoritas dewasa ini banyak kita lihat perselingkuhan biasanya terjadi dari pihak suami. Perselingkuhan terjadi dalam sebuah keluarga disebabkan karena katidakharmonisan, baik itu perbedaan pendapat antara suami dan isteri maupun dalam hubungan seksual sebagaimana halnya melaksanakan hak dan kewajiban antara suami-isteri dalam rumah tangga, serta adanya orang ketiga dan sebagainya.

c) Masalah Kesibukan

Maksud kesibukan di sini adalah terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang, dengan tujuan untuk memperoleh kesuksesan, jabatan atau kedudukan yang tinggi. Untuk mencapai hal tersebut orangtua sering menghabiskan waktunya seperti penuh dengan rapat, arisan, berorganisasi mempercantik diri dan sebagainya, hal ini akan mempengaruhi kehidupan dalam rumah tangga, yang sebelumnya tenteram beralih kepada kehidupan yang serba gelisah, cemas, penuh persaingan, materialistis, dan egoistis. Orangtua yang sibuk dan penuh persaingan, cenderung mendapat gangguan emosional dan bahkan *neurosis*. Sehingga terjadi pertengkaran antara suami dan isteri dan tidak jarang akan berakibat patal yakni akan terjadi perceraian.

Keadaan orangtua yang demikian dapat memberikan dampak negatif terhadap anak. Anak akan kehilangan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Akibatnya anak-anak akan mengalami gangguan emosional, sering bertengkar, murung, menyendiri dan sebagainya. Hal ini akan berpengaruh terhadap pergaulan sosial dan prestasi belajar anak. Bahkan banyak yang pecandu narkoba sebagai tempat pelariannya.

Menurut penelitian George Levinger yang dikutip dari buku Ihromi, dalam bukunya *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* mengemukakan bahwa terdapat lima kategori yang menjadi alasan terjadinya perceraian yakni:⁹

- 1) Karena pasangannya sering mengabaikan kewajibannya terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang kerumah, tidak ada kepastian waktu berada di dirumah, serta tidak ada kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.
- 2) Masalah keuangan (tidak cukup penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga).
- 3) Sering mabuk.
- 4) Seringnya muncul kecurigaan, kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangan.

⁹ Ihromi, *Op.Cit.*, hlm. 153.

5) Berkurangnya perasaan cinta, sehingga jarang komunikasi, kurang perhatian dan kebersamaan di antara pasangan.

Save Dagun mengemukakan perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan dan penyesuaian utama bagi anak-anak mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orangtua. Bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian orangtunya sangat dipengaruhi oleh cara orangtua berperilaku sebelum selama dan sesudah perpisahan. Menurut hasil penelitian Save Dagun ada beberapa faktor penyebab timbulnya perceraian, yaitu:¹⁰

- a) Krisis moral perselingkuhan
- b) Kecurigaan mengenai perselingkuhan/sifat kecemburuan yang berlebihan
- c) Tidak tanggung jawab, yang dimaksud setelah nikah dalam jangka waktu tertentu di tinggal pergi begitu saja
- d) Ekonomi, tidak pernah dinafkahi
- e) Tidak ada keharmonisan, dalam rumah tangga selalu bertengkar
- f) Gangguan pihak ketiga, seperti orangtua terlalu ikut campur dalam rumah tangga.

Dari beberapa penjelasan tersebut bahwa yang menjadi faktor penyebab perceraian yang paling utama adalah, permasalahan ekonomi, perselingkuhan,

¹⁰ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 154-156.

sering menimbulkan kecurigaan terhadap pasangan, suami jarang pulang, serta adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan.

4. Fungsi-Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan didalamnya atau di luar keluarga tersebut, fungsi juga disini mengacu pada peran individu dalam keluarga yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban, dan dengan mengetahui akan fungsi dalam keluarga maka setiap orang dalam keluarga akan mengetahui kewibawaannya untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan terhindar dari akan adanya komplik di dalam keluarga, diduga munculnya konflik dalam keluarga disebabkan tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga, adapun fungsi keluarga:¹¹

a. Fungsi Biologis

Berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami isteri, keluarga adalah lembaga pokok yang secara absah memberikan ruang bagi dan pengorganisasian kepuasan seksual, selain itu dalam sebuah keluarga adanya juga pemenuhan kebutuhan makan dan minum guna kelangsungan hidup anggota keluarga.

¹¹ Gunarsa Singgih, *Psikologi Praktis, Anak Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 40.

b. Fungsi Afeksi

Ialah salah satu kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan kasih sayang atau rasa ingin dicintai dan diperhatikan.

c. Fungsi Edukatif

Yaitu fungsi dimana keluarga adalah guru pertama dalam mendidik manusia oleh sebab itu dalam keluarga edukatif sangat diperlukan guna untuk mengetahui tanggung jawab dalam keluarga khususnya dalam mendidik anak.

d. Fungsi Religius

Fungsi keagamaan untuk mendorong keluarga menjadi insane-insane yang agamis dan menjadi manusia yang taat akan perintah Allah.

e. Fungsi Protektif

Fungsi yang bertujuan agar anggota keluarga terhindar dari hal-hal yang negatif atau tingkah laku yang buruk.

f. Fungsi Rekreatif

Memberikan suasana yang gembira atau suasana yang romantis dalam sebuah keluarga supaya menghindari kebosanan dalam keluarga tersebut.

g. Fungsi Ekonomis

Suatu unit produksi ekonomi dengan membagi unit kerja mereka yang membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan secara material.

h. Fungsi Sosialisasi

Fungsi dimana keluarga merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan anak karena keluarga sebagai kelompok primer yang didalamnya terjadi interaksi diantara para anggota dan disitulah terjadi proses sosialisasi.¹²

B. Psikologis Anak

1. Pengertian Psikologis Anak

Psikologis berasal dari kata psikologi. Secara etimologi, psikologi diambil dari bahasa Inggris *psychologi* yang berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa (*soul, mind*) dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan.

Jalaluddin memberikan definisi psikologi sebagai berikut:

Psikologi secara umum mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (*cognisi*), perasaan (*emotion*), dan kehendak (*conasi*). Gejala tersebut secara umum memiliki ciri-ciri yang hampir sama pada diri manusia dewasa, normal, dan beradab. Ketika gejala pokok tersebut dapat diamati melalui sikap dan perilaku manusia.¹³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan pada manusia yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku manusia dalam lingkungannya. Dalam penelitian ini, kondisi psikologis tersebut berkaitan dengan gejala-gejala kejiwaan seseorang yang orangtuanya bercerai.

¹² Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 87.

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama, Ed. Rev, Cet.16* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.

Anak sebenarnya pada tahap perkembangannya akan melalui beberapa fase, dan pada setiap fase seharusnya dijalankan dengan baik. Selain itu, anak juga merupakan individu yang masih sangat mudah terpengaruh terhadap situasi atau lingkungan dimana ia berada. Oleh karena itu pada dasarnya seorang anak dalam tahap perkembangannya membutuhkan peran orangtua dalam perkembangannya dengan tujuan untuk menghindarkan anak dari perilaku menyimpang. Hal ini sejalan dengan teori *tabula rasa* yang dikemukakan oleh John Locke. Locke mengatakan bahwa ketika bayi dilahirkan kondisinya *tabula rasa* atau seperti kertas kosong yang bersih. Pengalaman dan proses belajar yang diperoleh melalui indera serta peran orangtua sangat dominan dalam mengajari anak, merancang, memilih, dan memutuskan lingkungan serta pengalaman yang sesuai sejak anak lahir.¹⁴

Sejalan dengan beberapa fase perkembangan anak yang dimulai dari masa anak-anak awal (usia 3-6 tahun). Masa ini sering disebut sebagai masa prasekolah, anak yang berada pada masa ini mulai peduli terhadap kehadiran anak lain. Demikian juga tentang bahasa yang digunakan, karena dengan bahasa tersebut mereka dapat berkomunikasi dengan teman sepermainan maupun orang dewasa. Mereka juga mulai mengembangkan cara meminta dan memperoleh yang diinginkan dengan baik dari sebelumnya, lebih peduli terhadap diri mereka sendiri, serta mulai melatih kendali diri.

¹⁴ Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm. 3.

Periode anak-anak madya (usia 6-12 tahun). Masa ini ditandai oleh sebagian besar waktu yang ada digunakan untuk sekolah. Anak-anak pada masa ini mengalami perkembangan cara berpikir logic sebagai hasil dari sekolah formal yang dijalannya. Pada usia 12-20 tahun. Kunci utama pada periode ini adalah pencarian identitas diri, yang sangat diperlukan sepanjang hidup manusia. Selain itu, terjadi juga perubahan kognitif menuju cara berfikir yang abstrak sehingga cakrawala intelektual mereka semakin meluas, perubahan keterlibatan dari orangtua menuju teman sebaya. Bila orangtua memberikan fasilitas yang memadai serta lingkungan yang kondusif maka anak akan mengembangkan identitas yang positif. Namun, bila dukungan sosial dan fasilitas yang diperoleh tidak memadai maka akan terjadi keaburan identitas.¹⁵

Terpenuhinya fase-fase perkembangan anak dengan baik akan menciptakan anak dengan identitas dan konsep diri yang positif, serta pertahanan diri dari pengaruh yang berasal dari lingkungan. Namun sebaliknya, apabila salah satu fase tidak dilalui dengan baik serta kontrol orangtua melemah khususnya fase anak-anak madya antara 6-12 tahun, maka akan terjadi keaburan identitas pada anak yang akhirnya akan menjerumuskan anak kepada perilaku-perilaku yang melanggar norma hukum maupun norma agama.

¹⁵ Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini* (Bogor: PT. Indeks, 2008), hlm. 14-15.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Psikologis

Keadaan jiwa seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis individu disebut juga sebagai stresor psikososial. Dadang Hawari menjelaskan bahwa:

Stressor psikososial adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang orang itu terpaksa mengadakan adaptasi atau penyesuaian diri untuk menanggulangnya. Namun, tidak semua orang mampu melakukan adaptasi dan mengatasi stressor tersebut, sehingga timbullah keluhan-keluhan antara lain berupa stress, cemas, dan depresi.¹⁶

Stresor psikososial yang dialami oleh individu berbeda-beda. Sehingga reaksi yang ditimbulkan oleh individu sebagai respon terhadap stressor psikososial itu berbeda-beda. Dari sekian banyak jenis stressor psikososial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, para pakar memberi beberapa contoh antara lain sebagai berikut:

a. Lingkungan Hidup

Kondisi lingkungan hidup yang buruk besar pengaruhnya bagi kesehatan seseorang. Misalnya masalah perumahan, polusi, penghijauan dan lain-lain yang merupakan sarana dan prasarana pemukiman hendaknya memenuhi syarat kesehatan lingkungan.

b. Hukum

Ketelibatan seseorang dengan masalah hukum dapat merupakan sumber stres. Misalnya, tuntutan hukum, pengadilan, penjara dan lainnya.

¹⁶ Dadang Hawari, *Manajemen Stres Cemas Dan Depresi* (Jakarta: FKUI, 2001), hlm. 1-3.

c. Keuangan atau Ekonomi

Masalah keuangan dalam kehidupan sehari-hari ternyata merupakan salah satu stressor utama. Misalnya, pengeluaran lebih besar dari pendapatan, terlibat hutang, soal warisan, dan lain sebagainya.

d. Faktor Keluarga

Kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan anak dan remaja mengalami gangguan psikologis seperti stres. Sikap orangtua terhadap anak yang dapat menyebabkan stres seperti kedua orangtua jarang dirumah, komunikasi orangtua dan anak tidak serasi, serta kedua orangtua berpisah atau cerai.

e. Perkembangan

Tahap perkembangan seseorang baik secara fisik maupun mental seperti masa remaja menuju dewasa sampai kepada usia lanjut yang dialami secara alamiah oleh setiap orang dapat menjadi penyebab stres apabila tahapan perkembangan tersebut tidak dapat dilampaui dengan baik dengan kata lain tidak mampu beradaptasi.¹⁷

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 3-11.

f. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi seseorang mudah terkena stress atau tidak. Semakin tinggi pendidikan seseorang, toleransi dan pengontrolan terhadap stressor biasanya lebih baik.¹⁸

Beberapa jenis stressor psikososial tersebut dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi jiwa seseorang. Faktor keluarga merupakan salah satu stressor psikososial. Faktor keluarga dapat menjadi sumber stress bagi seseorang. Seseorang yang berhadapan dengan keluarga yang tidak harmonis atau yang bercerai akan merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling asing jika dilihat dari keluarga yang harmonis. Bayang-bayang akan kondisi keluarga yang berantakan akan lebih memperburuk kondisi jiwa seseorang.

3. Macam-Macam Kondisi Psikologis

a. Kecemasan

1) Pengertian Kecemasan

Pada dasarnya, kecemasan merupakan hal yang wajar yang pernah dialami oleh setiap manusia. Kecemasan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini dirasa sejalan dengan pengertian kecemasan yang dikemukakan oleh para ahli yaitu:

Namora lumanggo lubis memberi pandangan dan definisi tentang kecemasan. Bahwa kecemasan adalah tanggapan dari sebuah

¹⁸ Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, Dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), hlm. 52.

ancaman nyata ataupun khayal. Individu mengalami kecemasan karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang. Kecemasan dialami ketika berfikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi.¹⁹

Singgih D. Gunarsa dalam bukunya tentang psikologi perawatan juga memberikan defenisi tentang kecemasan. Kecemasan adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Kecemasan juga merupakan ketakutan yang besar dalam menggerakkan tingkah laku, baik tingkah laku yang menyimpang ataupun yang terganggu. Keduanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan dari pertahanan terhadap kecemasan tersebut.²⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa kecemasan adalah rasa takut atau khawatir pada situasi yang sangat mengancam karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang serta ketakutan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.

2) Gejala-Gejala Kecemasan

Kecemasan adalah suatu keadaan yang menggoncangkan karena adanya ancaman terhadap kesehatan. Individu-individu yang sudah menjadi gangguan akan menghambat fungsi seseorang dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi

¹⁹ Namora Lumanggo Lubis, *Depresi, Tinjauan Psikologis* (Jakarta: Kencana 2009), hlm. 14.

²⁰ Singgih D. Gunarso, *Psikologi Perawatan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 27.

umum dari ketidak mampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis. Kecemasan juga memiliki karakteristik berupa munculnya perasaan takut dan kehati-hatian atau kewaspadaan yang tidak jelas dan tidak menyenangkan. Gejala-gejala kecemasan yang muncul dapat berbeda pada masing-masing orang.²¹

3) Faktor-faktor Penyebab Kecemasan.

Kecemasan sering kali berkembang selama jangka waktu dan sebagian besar tergantung pada seluruh pengalaman hidup seseorang. Peristiwa-peristiwa atau situasi khusus dapat mempercepat munculnya serangan kecemasan.

Kholil Lur Rochman mengemukakan beberapa penyebab dari kecemasan yaitu:

- (a) Rasa cemas yang timbul akibat melihat adanya bahaya yang mengancam dirinya, kecemasan ini lebih dekat dengan rasa takut, kerana sumbernya terlihat jelas didalam pikiran.
- (b) Cemas karena merasa bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani. Kecemasan ini

²¹Kolil Lur Rochman, *Kesehatan Mental* (Purwokerto: Fajar Media Press, 2010), hlm. 104.

sering pula menyertai gejala-gejala gangguan mental, yang kadang-kadang terlihat dalam bentuk yang umum.

- (c) Kecemasan yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk, kecemasan ini disebabkan oleh hal yang tidak jelas dan tidak berhubungan dengan apapun yang terkadang disertai dengan perasaan takut yang mempengaruhi keseluruhan kepribadian penderitanya.²²

Adapun faktor yang mempengaruhi adanya kecemasan menurut Musfir Az-Zahrani yaitu:

- (a) Lingkungan Keluarga

Keadaan rumah dengan kondisi yang penuh dengan pertengkaran atau penuh dengan kesalahpahaman serta adanya ketidakpedulian orangtua terhadap anak-anaknya, serta dapat menyebabkan ketidaknyamanan serta kecemasan pada anak saat berada di dalam rumah.

- (b) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan individu. Jika individu tersebut berada pada lingkungan yang tidak baik, dan individu tersebut menimbulkan suatu perilaku yang buruk, maka akan menimbulkan

²²*Ibid.*, hlm. 167

adanya berbagai penilaian buruk dimata masyarakat. sehingga dapat menyebabkan timbulnya kecemasan.²³

b. Stres

1) Pengertian Stres

Stres dalam arti secara umum adalah perasaan tertekan, cemas, dan tegang. Stres dapat dialami oleh setiap individu apabila individu tersebut berhadapan dengan suatu kondisi yang dinilai membahayakan dan tidak dapat dikendalikan. Hal ini sejalan dengan defenisi stres yang dikemukakan oleh: Mochamad Mursalin dikutip Atkinson mengemukakan bahwa “stres mengacu pada peristiwa yang dirasakan membahayakan diri individu baik secara fisik maupun psikologis seseorang”.²⁴

2) Penyebab Stres

Umumnya penyebab stres adalah suatu keinginan yang tidak terpenuhi atau suatu keinginan khawatir apabila tidak terpenuhi. Penyebab stres dapat berasal dari berbagai sumber baik dari kondisi fisik, psikologis, maupun sosial dan juga muncul pada situasi kerja dirumah dalam kehidupan sosial dan dalam lingkungan luar lainnya. Ada tiga tipe yang dapat menyebabkan stres yaitu:

²³ Musfir Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 511.

²⁴ Mochamad Mursalin, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial* (Yogyakarta: Ladang Kata, Tt), hlm 140.

- (1) Kejadian waktu kecil yang terjadi berulang-ulang setiap hari seperti masalah kerja dan sebagainya.
- (2) Ancaman atau gangguan yang lebih kuat atau kehilangan besar terhadap sesuatu yang terjadi pada level individual seperti kehilangan orang yang dicintai, kehilangan pekerjaan.
- (3) Umur adalah salah satu faktor penting yang menjadi penyebab stres, semakin bertambah umur seseorang semakin mudah mengalami stres.²⁵

3) Sumber Stres

a) Lingkungan

Lingkungan kehidupan memberi berbagai tuntutan penyesuaian diri, diantaranya: cuaca, kebisingan, standar prestasi, berbagai ancaman terhadap rasa aman dan harga diri, penyesuaian diri dengan teman, pasangan dan perubahan keluarga.

b) Fisiologik

Fisiologik dari tubuh kita seperti antara lain: perubahan kondisi tubuh, masa remaja, masa haid, hamil, proses penuaan, kurang gizi, kurang tidur, tekanan terhadap tubuh. Reaksi tubuh meliputi reaksi ancaman dan perubahan, lingkungan mengakibatkan perubahan pada tubuh kita, sehingga menimbulkan stres.

c) Pikiran Sendiri

Pikiran menginterpretasi dan menerjemahkan pengalaman perubahan dan menentukan kapan menekan tombol panik.

²⁵*Ibid.*, hlm. 145.

Bagaimana kita memberi makna atau label pada pengalaman dan antisipasi kedepan, bisa membuat kita rileks atau stres.²⁶

d) Merasa Gelisah

Kegelisahan berasal dari kata “gelisah”. Gelisah artinya resah, rasa tidak tenteram, rasa selalu khawatir, tidak tenang, tidak nyaman, tidak bisa sabar, cemas dan seterusnya. Bentuk kegelisahannya dapat berupa keterasingan, kesepian, dan ketidakpastian hidup. Meskipun hal itu kadang-kadang tidak didasari oleh sebab-sebab yang jelas. Perasaan-perasaan semacam ini, dalam kehidupan manusia silih berganti dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Orang yang sedang gelisah hatinya tidak tenteram, merasa khawatir, cemas, takut dan seterusnya.²⁷

C. Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Psikologis Anak

Kasus perceraian dapat membawa resiko yang berantai, dan yang paling dipersoalkan adalah dampaknya dalam diri anak. Memiliki seorang anak membuat orangtua lebih memahami bahwa seorang anak sangat memerlukan dukungan dan kasih sayang karena ketergantungan anak pada orangtua lebih besar. Salah satu tugas perkembangan paling sulit adalah belajar untuk berhubungan secara emosional dengan orangtua. Tugas perkembangan sangat penting karena hubungan dengan orangtua. Anak berdasarkan pada ketergantungan anak untuk memenuhi

²⁶ *Ibid.*, hlm. 91-93.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 155.

kebutuhan kasih sayang. Anak juga harus belajar memberi dan menerima kasih sayang dari orangtuanya.²⁸ Kasih sayang orangtua pada anak dapat menurun apabila pasangan suami isteri dalam membina hubungan rumah tangga terjadi konflik dan konflik tersebut berujung pada proses perceraian. Perceraian pasangan suami-istri sering kali berakhir menyakitkan bagi pihak yang terlibat, termasuk anak-anak. Peristiwa ini banyak menimbulkan anak selalu menderita, kurang mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari orangtua, kehilangan teman serta kehilangan kontak sehari-hari dengan salah satu orangtuanya.

Dampak negatif utama yang dirasakan oleh anak-anak akibat perceraian orangtua adalah sebagai berikut:

1. Rasa Malu

Rasa malu merupakan suatu emosi yang berfokus pada kelelahan atau pelanggaran moral, membungkus kekurangan diri dengan membuat kondisi pasif atau tidak berdaya.²⁹

2. Ketakutan

Takut adalah perasaan yang sangat mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu. Bentuk

²⁸ Human Development, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 483.

²⁹ Save M Dagun, *Op.Cit.*, hlm. 115.

ekstrem dari takut adalah takut yang *parhologis*, yang disebut *fobia*. Fobia adalah perasaan takut terhadap hal-hal tertentu.³⁰

Anak menderita ketakutan karena akibat dari ketidakberdayaan mereka dan ketidakamanan yang disebabkan oleh perpisahan kedua orangtunya. Anak menunjukkan ketakutan ini dengan cara menangis atau berpengangan erat pada orangtunya.

3. Kesedihan

Sedih adalah reaksi yang paling mendalam bagi anak-anak ketika orangtunya berpisah. Anak akan menjadi sangat bingung ketika hubungan orangtunya tidak berjalan baik terutama jika mereka terus menerus menyakiti, baik secara fisik maupun vertikal.

4. Marah

Marah adalah sifat dasar manusia yang ditimbulkan oleh tidak tercapainya sesuatu atau datangnya sesuatu yang tidak diinginkan. Sumber utama dari kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, ketegangan yang terjadi dalam aktivitas itu tidak mereda, bahkan bertambah untuk menyalurkan ketegangan-ketegangan itu, individu yang bersangkutan menjadi marah, karena tujuannya tidak tercapai.³¹ Setiap anak mempunyai tanggapan yang berbeda-beda mengenai perceraian,

³⁰ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi dalam Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta:Kencana 2004), hlm.174.

³¹ *Ibid.*, hlm. 176.

sehingga perceraian orangtua akan menimbulkan dampak psikologis dalam diri anak.

Dalam buku *Bimbingan Konseling Keluarga* Sofyan S. Willis bahwa perceraian orangtua akan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap psikologis anak disebabkan anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya sehingga anak akan mengalami gangguan *emosional* atau *neurotic*, murung, menyendiri/pendiam, agresif, serta tidak betah dirumah.³²

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan perceraian orangtua dapat berdampak negatif terhadap psikologis anak. Orangtua yang bercerai tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orangtua yang sebenarnya. Tidak dapat difungkiri kebutuhan ekonomi yang semakin sulit membuat setiap orang bekerja semakin keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun orangtua sering tidak menyadari kebutuhan psikologis anak yang sama pentingnya dengan memenuhi kebutuhan hidup. Anak membutuhkan kasih sayang berupa perhatian, sentuhan teguran dan arahan dari ayah dan ibunya, bukan hanya dari pengasuhan ataupun dari nenek kakeknya.

D. Penelitian Terdahulu

1. Mhd. Fadly, 08 310 0077, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Padangsidempuan, Tahun 2012. Dengan judul skripsi Pengaruh Konflik Keluarga Terhadap Akhlak Remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsisimpulan Tenggara.

³² Sofyan S. Willis, *Op. Cit.*, hlm. 64.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah di uji signifikan antara variabel X dan variabel Y maka ada pengaruh yang signifikan antara konflik keluarga terhadap akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

2. Siti Sawiyah Siregar, 12 120 0070, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, IAIN Padangsidempuan, Tahun 2016. Dengan judul skripsi “ Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja Di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsisimpuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya perceraian orangtua dapat mengakibatkan dampak negatif dan positif bagi perilaku remaja. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan dari perceraian orangtua yaitu kurang memiliki tanggung jawab sosial, kecenderungan mengonsumsi obat-obat terlarang, aktif secara seksual di usia dini, memiliki harga diri yang rendah serta bergabung dengan kawan-kawan yang anti sosial. Sedangkan dampak positif dari perceraian orangtua terhadap perilaku remaja yaitu memiliki sikap orientasi yang baik bagi masa depannya, memiliki kematangan emosional, bersikap mandiri dan bertanggung jawab.
3. Israq Nauli Siregar, 12 120 0048. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, IAIN Padangsidempuan, Tahun 2016. Dengan judul skripsi gambaran kondisi psikologis anak di lembaga pemasyarakatan kelas II B padangsidempuan. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa gambaran psikologis anak di lembaga pemasyarakatan kelas II B Padangsidempuan berupa cemas, stress dan depresi. Kondisi psikologis ini hanya dialami paling lama sampai minggu kedua mulai dari penempatan anak di lembaga pemasyarakatan. Kondisi ini dipengaruhi oleh ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi dan lingkungan yang baru dimasuki, tuntutan hukum serta stigma negatif tentang penjara.

Sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti berjudul dampak perceraian orangtua terhadap psikologis anak (Studi Kasus di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara). Penelitian ini menggambarkan tentang dampak perceraian orangtua terhadap psikologis anak, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan subjek penelitiannya adalah 3 keluarga yang mengalami perceraian dan yang memiliki anak usia 8-12 tahun. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah, penelitian terdahulu membahas gambaran kondisi psikologis anak di lembaga pemasyarakatan kelas II B Padangsidempuan. Sedangkan persamaannya sama-sama membahas tentang masalah psikologis pada anak dan sama-sama menggunakan metodologi penelitian deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif.

Kemudian perbedaan penelitian yang kedua dengan penelitian ini adalah, penelitian terdahulu membahas tentang perilaku remaja. sedangkan persamaannya

sama-sama membahas tentang dampak perceraian orangtua dan sama-sama menggunakan metodologi penelitian deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Pasar Sipiongot sebagai ibu kota Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara. Letak desa Pasar Sipiongot dari ibu kota padang lawas utara yaitu Gunung Tua \pm 63 Km.

Lokasi penelitian ini adalah lokasi tempat tinggal peneliti sehingga lebih mudah memperoleh informasi dan data yang diperlukan. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada bulan November 2017 sampai bulan Juni 2018. Adapun rincian kegiatan dapat dilihat dalam lampiran.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa, kejadian yang terjadi di lapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.¹ Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek atau informan penelitian.

¹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 32.

Menurut Suharsimi Arikunto penelitian kualitatif “tidak dimaksud untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.”² Mohammad Nazir Mengatakan metode deskriptif adalah:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.³

Jadi, metode deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan apa adanya tentang suatu objek yang alamiah, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Berdasarkan pendapat di atas, penelitian yang dilaksanakan tidak hanya terbatas kepada pengumpulan data dan informasi, tetapi dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis untuk mengetahui dampak perceraian orangtua tua terhadap psikologis anak.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya. Untuk memperoleh data dan informasi maka dibutuhkan subjek penelitian. Subjek adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh si pewawancara. Jumlah informasi bukanlah kriteria utama, akan tetapi lebih ditentukan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi.⁴

²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 234.

³Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 155.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah tiga keluarga yang mempunyai masalah perceraian orangtua dan dampaknya terhadap psikologis anak dari usia 8-12 tahun yang bertempat tinggal di desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah tempat, orang atau benda di mana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.⁵ Sumber data penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-tugasnya) dari sumber pertama. Sumber data ini merupakan data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara. Data primer dalam penelitian ini adalah tiga keluarga yang bercerai dan yang memiliki anak usia 8-12 tahun sebanyak lima anak. Adapun alasan peneliti memilih tiga keluarga yaitu karena hanya tiga keluarga yang memiliki anak usia 8-12 tahun dari keluarga yang bercerai.
2. Sumber data skunder adalah data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini atau sumber data pendukung.⁶ Adapun data skunder dalam penelitian ini adalah kepala desa, tetangga disekitar subjek, serta

⁵*Ibid.*, hlm. 99.

⁶ Sumadi Suryabroto, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 39.

masyarakat yang bertempat tinggal di desa tersebut dan data berupa buku-buku yang ada relevansinya dengan kajian penelitian tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode observasi

Menurut Suharsimi Arikunto observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁷

Metode Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang diobservasi disebut terobservasi (*observee*).⁸

Menurut Sugiyono observasi terdiri dari observasi partisipan (*participant observation*), observasi terus terang atau tersamar dan observasi tak terstruktur. Observasi partisipatif dibagi menjadi empat, yaitu observasi non partisipan, observasi partisipasi moderat, observasi partisipasi aktif, dan observasi partisipasi lengkap.

Berdasarkan pendapat di atas, maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yakni observasi langsung terhadap anak dan orangtua dari keluarga yang bercerai. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang dampak perceraian

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Op.Cit., hlm. 133.

⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 158.

orangtua. Oleh karena itu yang di observasi dalam penelitian ini adalah kondisi psikologis anak dari keluarga yang bercerai dari usia 8-12 tahun, yang bertempat tinggal di desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden, dimaksud untuk memburu makna yang tersembunyi di balik “tabel hidup” sehingga sesuatu fenomena bisa dipahami dengan jelas.⁹ Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam yaitu wawancara yang hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan ketika dilapangan, sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara buku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis).¹⁰ Disini peneliti mengadakan wawancara terstruktur dan diajukan kepada orangtua, anak, kepada kepala desa dan tetangga terdekat yang bertempat tinggal di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁹ Burhan Bungin, Ed. Sanafiah, Pengumpulan dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.67.

¹⁰ Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.180.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun urutan data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Adapun langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

konsisten saat penelitian ke lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹¹

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dimana triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar dari itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan dengan apa yang dikatakan secara pribadi.¹²

Dari penjelasan tersebut teknik keabsahan data yang pertama kali dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan antara hasil observasi dengan hasil wawancara, dan selanjutnya membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan pernyataan secara pribadi.

¹¹ *Ibid.*, hlm.170-173.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Desa Pasar Sipiongot

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Desa Pasar Sipiongot bahwa penduduk Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara terdiri dari 479 kepala keluarga (KK) atau 2122 orang. Penduduk Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas utara mayoritas (99%) beragama Islam dan minoritas (1%) beragama Kristen.

Adapun kondisi Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara terletak dengan batas-batas wilayah. Yang mana Desa Pasar Sipiongot di kelilingi dengan desa-desa lain, seperti:

1. Bagian Timur terletak Desa Pijorkoling
2. Bagian Selatan terletak Desa Baturudding
3. Bagian Barat terletak Desa Sipiongot Julu
4. Dan bagian Utara terletak Desa Bunut

Untuk mengetahui keadaan penduduk Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara dapat dilihat berdasarkan keadaan penduduk dari tingkat usia, mata pencaharian dan sebagainya dapat

dilihat pada tabel berikut. Untuk lebih jelasnya berikut keadaan penduduk berdasarkan tingkat usia:

TABEL 1
KEADAAN PENDUDUK DESA PASAR SIPIONGOT
BERDASARKAN TINGKAT USIA

No	Tingkat Usia	Jumlah
1	0-5	145 orang
2	6-10	214 orang
3	11-15	210 orang
4	16-20	230 orang
5	21-25	173 orang
6	26-30	142 orang
7	31-35	106 orang
8	36-40	215 orang
9	41-45	246 orang
10	46-50	126 orang
11	51-55	107 orang
12	56-60	87 orang
13	61-65	96 orang
14	66-70	20 orang
15	71 dst	5 oarng
	jumlah	2122 orang

Sumber: Data Administrasi Desa Pasar Sipiongot 2018

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Pasar Sipiongot didominasi usia 41-45 tahun dan usia 16-20 tahun dari seluruh jumlah penduduk, oleh karena itu dapat dikategorikan bahwa masyarakat Desa Pasar Sipiongot adalah mayoritas yang sedang berkembang (usia muda).

Bila ditinjau mata pencaharian, maka mata pencaharian Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL. II
KEADAAN PENCAHARIAN PENDUDUK
DESA PASAR SIPIONGOT

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase
1	Petani	1782	84%
2	Pegawai Negeri/Swasta	169	8%
3	Pedagang	106	5%
4	Peternak	43	2%
5	Lain-Lain	22	1%
	Jumlah	2122	100%

Sumber: Data Administrasi Desa Pasar Sipiongot 2018

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa mata pencaharian penduduk Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara 84% petani, 8% pegawai negeri/swasta, 5% pedagang, 2% peternak, 1% lain-lain. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara adalah petani.

Mata pencaharian merupakan hal yang penting dalam kehidupan penduduk untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan primer maupun sekunder. Kebutuhan primer meliputi sandang pangan dan tempat tinggal. Sedangkan kebutuhan sekunder sangat banyak, seperti perhiasan

kendaraan dan lain sebagainya. Kebutuhan primer dan sekunder hanya akan dapat diperoleh seseorang apabila ia mempunyai mata pencaharian yang menghasilkan sejumlah uang yang dapat dipergunakan untuk mencapai kebutuhan.

Dilihat dari segi keagamaan penduduk Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara mayoritas Islam dan mempunyai beberapa fasilitas untuk tempat ibadah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Fasilitas Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	1
2	Mushollah	1
3	Surau	5
	Jumlah	7

Sumber: Data Administrasi Desa Pasar Sipiongot 2018

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa sarana ibadah di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara masih cukup memadai.

2. Gambaran Umum Informan

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil jumlah informan sebanyak tiga pasangan suami isteri bercerai. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Nama Suami/Isteri	Alamat Suami/Isteri	Tahun Cerai	Pekerjaan	Nama Anak	Jumlah Anak	Usia Anak
1	Tahian Rambe Rosima	Pasar Sipiongot Baringin	2010	Petani	Ayu Rambe Nurhamidah Rambe	2 Orang	12 Tahun 8 Tahun
2	Pirhot Pohan Masliani Rambe	Simambal Pasar Sipiongot	2009	Petani	Banua Rambe Mita Yulia Pohan	2 Orang	11 Tahun 9 Tahun
3	Jonson Rambe Hapni Pane	Pasar Sipiongot Sipiongot	2015	Petani	Novita Sari	1 Orang	10 Tahun

Sumber: Wawancara dengan Kepala Desa Pasar Sipiongot 2018

Berdasarkan data tersebut bahwa keluarga yang akan menjadi subjek penelitian berjumlah tiga keluarga.

B. Temuan Khusus

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab perceraian orangtua dan dampaknya terhadap psikologis anak yang bertempat tinggal di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara. Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis yang dilakukan pada orangtua dan anak dari keluarga yang bercerai yang ada di Desa Pasar Sipiongot beserta pihak-pihak yang terkait seperti kepala desa, tetangga atau

kerabat terdekat di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka untuk mempermudah dan memperjelas penjabarannya, dalam penelitian ini akan dipaparkan hasil penelitian yang meliputi faktor penyebab terjadinya perceraian orangtua, serta dampaknya terhadap psikologis anak yang bertempat tinggal di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

1. Faktor Penyebab Perceraian Orangtua Di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Kepala Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara, ditemukan faktor penyebab terjadinya perceraian orangtua dari ketiga rumah tangga yang mengalami perceraian yang ada di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara adalah faktor ekonomi, perselingkuhan, suami jarang pulang kerumah, dan sifat kecemburuan yang berlebihan.¹

Adapun faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya perceraian dalam rumah tangga ditemukan penulis dilapangan adalah:

- a. Rumah tangga yang pertama Tahian Rambe (Suami), Rosima (Isteri), Ayu Rambe dan Nurhamidah Rambe (Anak)

¹ Efendi Harahap, Kepala Desa Pasar Sipiongot, *Wawancara*, 24 April, 2018.

Faktor yang mempengaruhi perceraian dalam rumah tangga antara lain:

1. Faktor Ekonomi

Tingkat ekonomi menunjukkan tinggi rendahnya kedudukan sosial seseorang dan kemampuan ekonomi dalam keluarga. tinggi rendahnya kemampuan ekonomi seseorang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dalam suatu keluarga. Kondisi demikian memang tidak bisa dipungkiri, sebab hal tersebut juga mempengaruhi kebahagiaan dan kesejahteraan dalam keluarga, karena dapat menimbulkan percekocokan atau perselisihan dalam keluarga yang bisa mengarah ke perceraian.

Dalam kehidupan rumah tangga sebuah keluarga dikatakan bahagia dan sejahtera apabila dalam kehidupan keluarga tersebut sudah terpenuhi semua kebutuhannya, baik jasmani maupun rohani. Dalam masyarakat banyak sekali masalah perceraian disebabkan karena masalah ekonomi, dimana keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi perselisihan yang terus-menerus yang akhirnya mengakibatkan terjadinya perceraian.

Perceraian tersebut juga dapat disebabkan suaminya yang masih menganggur atau bermata pencaharian tidak layak, oleh

sebab itu isteri merasa tidak tahan karena tidak diberi nafkah lahir oleh suami atau diberi hanya pas-pasan, sehingga kebutuhan sehari-hari menuntut untuk dipenuhi. Sehingga hal ini dapat menyebabkan rumah tangga tidak harmonis yang nantinya berujung pada perceraian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rosima, sebagai seorang ibu rumah tangga dan mempunyai 2 orang anak. Ia bercerai dengan Bapak Tahian Rambe karena permasalahan ekonomi. Ibu Rosima mengatakan:

Saya bercerai dengan suami saya karena suami saya tidak memenuhi kebutuhan hidup saya, suami saya sangat malas bekerja, kerjaannya hanya pembuat gula aren yang hanya berpenghasilan sedikit dan tidak mencukupi kebutuhan kami, seperti tidak bisa menyekolahkan anak sekaligus, kurangnya belanja setiap hari dan terkadang kami sering meminjam kebutuhan sembako untuk dimasak sehari-hari.²

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ritonga tetangga terdekat dari keluarga yang bercerai Bapak Tahian dengan Ibu Rosima mengatakan bahwa:

Keluarga Bapak Tahian bercerai karena salah satunya faktor ekonomi, dimana bapak tahian sangat malas bekerja dan kerjaannya hanya pembuat gula aren dan tidak mau mencari tambahan penghasilan dan Bapak Tahian itu tidak mau membantu isterinya bekerja di sawah dan mengakibatkan Ibu Rosima tidak tahan dengan sikap suaminya tersebut³

² Rosima, Isteri Yang Bercerai di Desa Pasar Sipiongot, *Wawancara*, 25 April 2018.

³ Gonna Ritonga, Tetangga Terdekat Bapak Tahian Rambe, *Wawancara*, 25 April 2018.

Analisis peneliti terhadap faktor-faktor penyebab perceraian adalah faktor ekonomi seperti keluarga Bapak Tahian dengan Ibu Rosima, dimana Bapak Tahian hanya bekerja sebagai pembuat gula aren dan tidak mencukupi biaya kehidupan rumah tangganya.

2. Faktor Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kehancuran dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tahian Rambe (keluarga yang bercerai dengan Ibu Rosima dan mempunyai 2 orang anak) mengatakan bahwa:

Perceraian yang terjadi dalam keluarga saya karena isteri saya berselingkuh. Isteri saya berselingkuh karena ingin mencari yang terbaik..⁴

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ritonga tetangga terdekat dengan keluarga Bapak Tahian juga mengatakan bahwa:

Penyebab terjadinya kehancuran dalam rumah tangga dari Bapak Tahian adalah perselingkuhan. Isterinya ketahuan berselingkuh dengan orang lain. Setelah isterinya ketahuan berselingkuh dengan orang lain Bapak Tahian langsung menceraikan isterinya tersebut.⁵

⁴ Tahian Rambe, Suami Yang Bercerai di Desa Pasar Sipiongot, *Wawancara*, 25 April 2018.

⁵ Gonna Ritonga, Tetangga Terdekat Bapak Tahian Rambe, *Wawancara*, 25 April 2018.

- b. Rumah tangga kedua Pirhot Pohan (Suami), Masliani Rambe (Isteri), Banua Parholipan Pohan dan Mita Yulia Pohan (Anak).

Faktor yang mempengaruhi perceraian dalam rumah tangga antara lain:

1. Suami Jarang Pulang Ke rumah

Suami yang jarang pulang ke rumah dikatakan suami yang tidak bertanggung jawab terhadap rumah tangganya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masliani mengatakan bahwa:

Suami saya jarang pulang ke rumah diakibatkan karena kebiasaannya bermain judi dan membuatnya lupa untuk pulang ke rumah, kadang-kadang 1 sampai 2 hari tidak pulang ke rumah dan membuat saya menjemput suami ketempat lopo judi dengan membawa anak ketempat perjudian tersebut.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Insan tetangga terdekat keluarga yang bercerai dari Bapak Pirhot dengan Ibu Masliani mengatakan bahwa:

Saya melihat bahwa Bapak Pirhot jarang pulang ke rumah dan Bapak ini juga kebiasaannya bermain judi dan tidak tahu waktu untuk pulang kerumah dan terkadang isterinya sering mengeluh atau curhat kepada saya tentang kelakuan suaminya yang suka bermain judi dan mengakibatkan jarang pulang ke rumah dan kurang mendapatkan mendapatkan kasih sayang.⁷

Analisis peneliti terhadap faktor-faktor perceraian adalah suami jarang pulang ke rumah diakibatkan suaminya suka bermain

⁶ Masliani Rambe, Isteri Bercerai di Desa Pasar Sipiongot, *Wawancara*, Tanggal 26 April 2018.

⁷ Insan, Tetangga Terdekat Ibu Masliani, *Wawancara*, Tanggal 26 April 2018.

judi dan mengakibatkan jarang pulang ke rumah. Kadang-kadang 1 sampai 2 hari suaminya tersebut tidak pulang-pulang ke rumah, dan Ibu Masliani juga mengatakan bahwa dia pernah menjemput suaminya ketempat bermain judi tersebut dengan membawa anaknya dengan tujuan supaya suaminya tersebut merasa malu dan berubah akan perbuatannya tersebut, akan tetapi lama-kelamaan perbuatan tersebut di ulang kembali. Oleh sebab itu, Ibu Masliani tidak tahan akan perbuatan suaminya tersebut akhirnya dia pergi meninggalkannya rumah suaminya tersebut.”⁸

- c. Rumah tangga yang ketiga Jonson Rambe (Suami), Hapni Pane (Isteri), Novita Sari (Anak).

Faktor yang mempengaruhi perceraian dalam rumah tangga antara lain:

1. Faktor Ekonomi

Tingkat ekonomi menunjukkan tinggi rendahnya kedudukan sosial seseorang dan kemampuan ekonomi dalam keluarga. tinggi rendahnya kemampuan ekonomi seseorang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dalam suatu keluarga. Kondisi demikian memang tidak bisa dipungkiri, sebab hal tersebut juga mempengaruhi kebahagiaan dan kesejahteraan dalam keluarga,

⁸ Masliani Rambe, Isteri Yang Bercerai di Desa Pasar Sipiongot, *Wawancara*, 26 April 2018.

karena dapat menimbulkan perpecahan atau perselisihan dalam keluarga yang bisa mengarah ke perceraian.

Dalam kehidupan rumah tangga sebuah keluarga dikatakan bahagia dan sejahtera apabila dalam kehidupan keluarga tersebut sudah terpenuhi semua kebutuhannya, baik jasmani maupun rohani. Dalam masyarakat banyak sekali masalah perceraian disebabkan karena masalah ekonomi, dimana keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi perselisihan yang terus-menerus yang akhirnya mengakibatkan terjadinya perceraian.

Perceraian tersebut juga dapat disebabkan suaminya yang masih menganggur atau bermata pencaharian tidak layak, oleh sebab itu isteri merasa tidak tahan karena tidak diberi nafkah lahir oleh suami atau diberi hanya pas-pasan, sehingga kebutuhan sehari-hari menuntut untuk dipenuhi. Hal ini dapat menyebabkan rumah tangga tidak harmonis yang nantinya berujung pada perceraian.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Jonson (keluarga yang bercerai dengan Ibu Hapni dan mempunyai anak 1 orang) juga menyampaikan bahwa:

Istrinya meninggalkannya kerana bapak ini kurang mampu membiayai hidup istri dan anak-anaknya. Pekerjaan Bapak

Jonson sehari-hari sebagai petani milik orang lain dan isterinya tidak tahan akan hal tersebut dan dia pulang kerumah ibunya dan akhirnya mereka bercerai.⁹

Berdasarkan wawancara dengan Juria tetangga terdekat Bapak Jonson dengan Ibu Hapni dari keluarga yang bercerai mengatakan bahwa:

Keluarga Bapak Jonson bercerai karena salah satunya faktor ekonomi dimana Bapak Jonson hanya bekerja sebagai petani milik orang lain dan mempunyai penghasilan kurang memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga membuat Ibu Hapni tidak bisa mempertahankan rumah tangganya dan akhirnya mereka bercerai.¹⁰

2. Sifat Kecemburuan Yang Berlebihan

Kecemburuan juga merupakan faktor utama pemicu timbulnya kesalahpahaman, perselisihan dan pertengkaran di antara pasangan yang berujung kepada perceraian. Dari hasil wawancara dengan Ibu Hapni mengatakan bahwa:

*Nasingan hai marmaba dohot udamu, harana udamu naparcemburuan, dipakkulingkon halak lai pe iba salah do di rasa ia, ima so holas rohakku mangida ia, jadi sering hai marbada pambaen ni i.*¹¹

Terjemahan: Bapak Jonson sama Ibu Hapni sering bertengkar karena Bapak Jonson orangnya cemburuan, kalau ada laki-laki

⁹ Jonson Rambe, Suami Yang Bercerai di Desa Pasar Sipiongot, *Wawancara*, 27 April 2018.

¹⁰ Juria, Tetangga Terdekat Bapak Jonson Rambe, *Wawancara*, Tanggal 27 April 2018.

¹¹ Hapni, Isteri Yang Bercerai Di Desa Pasar Sipiongot, *Wawancara*, 27 April 2018.

berbicara kepada Ibu Hapni Bapak Jonson marah, itulah yang membuat Ibu Hapni marah kepada Bapak Jonson dan membuat mereka sering bertengkar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Juria tetangga terdekat dari keluarga yang bercerai Bapak Jonson dengan Ibu Hapni mengatakan bahwa:

Saudara Jonson memang orangnya cemburuan, dia mencurigai isterinya berselingkuh dengan orang lain, dan dia juga mendengar kata-kata dari orang lain bahwa isterinya telah melakukan perselingkuhan dibelakangnya, hal ini membuat isterinya marah kepada suaminya dan akhirnya mereka sering bertengkar dan menyebabkan perceraian.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Juria tetangga terdekat Bapak Jonson dengan Hapni juga mengatakan bahwa penyebab kehancuran rumah tangga Bapak Jonson karena sifat kecemburuan yang berlebihan terhadap isterinya yang akhirnya berahir pada perceraian.¹³

Analisis peneliti terhadap faktor-faktor perceraiaan adalah sifat kecemburuan yang berlebihan yang terjadi dalam rumah tangga Bapak Jonson dengan Ibu Hapni, dimana Bapak Jonson sering mencurigai isterinya berselingkuh dengan orang lain yang

¹² Juria, Tetangga Terdekat Bapak Jonson , *Wawancara*, 27 April 2018.

¹³ Juria, Tetangga Terdekat Bapak Jonson, *Wawancara*, Tanggal 27 April 2018.

menyebabkan mereka sering bertengkar dan akhirnya terjadinya perceraian.

2. Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Psikologis Anak

Perceraian dalam sebuah pernikahan tidak bisa dilepaskan dari pengaruhnya terhadap anak. Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orangtuanya bertengkar atau memutuskan untuk bercerai. Takut dan kehilangan adalah perasaan yang selalu ada dibenak mereka. Takut kehilangan seorang ayah atau ibu, bahkan takut berpisah dengan saudara kandungnya sendiri (kakak atau adik). Takut kehilangan kasih sayang dan perhatian orangtuanya yang akan berpisah.

Setelah bercerai otomatis kedekatan antara anak dengan kedua orangtuanya semakin berkurang, sehingga disinilah peran dari ayah atau ibu untuk menjalin kedekatan terhadap anak, karena kurangnya kasih sayang, perhatian dan perlindungan, akan semakin menyebabkan anak merasakan dampak dari perceraian orangtuanya.

a) Rasa Malu

Rasa malu adalah bentuk ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal atau tidak sering berjumpa. Rasa malu selalu ditimbulkan oleh manusia, reaksi rasa malu kadang ditunjukkan dengan muka memerah, dengan

berbicara sedikit mungkin, dengan tingkah laku yang gugup, dan menerohkan wajah kearah lain.

Untuk anak korban perceraian rasa malu yang mereka dapat dari perceraian orangtuanya mempunyai dampak yang sangat besar mereka menjadi malu untuk berada disekitar masyarakat, dalam pergaulan sehari-hari pun mereka merasa orang-orang disekitar mereka mengejek mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tahian mengatakatakan bahwa:

Tingkah laku Nur berubah setelah saya bercerai dengan ibunya,. Dimana nur lebih suka diam dan pemalu, kalau teman main yang tidak mengajak duluan ia lebih suka suka bermain dirumah. Nur kalau ingin sesuatu, lebih suka diam dan tidak mau ngomong. Tetapi ia murung terus kalau keinginan tersebut belum terpenuhi.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur anak dari Bapak Tahian dengan Ibu Rosima mengatakan bahwa:

Saya merasa malu melihat kedua orangtua saya bercerai apalagi ketika teman saya mengetahui hal itu dan saya takut mereka akan mengejek saya tentang perceraian orangtua saya. Maka dari itu saya banyak menghabiskan waktu dirumah dibanding dengan bermain diluar bersama teman-teman saya.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ayu adek dari Nur anak dari keluarga yang bercerai Bapak Tahian dengan Ibu Rosima mengatakan bahwa:

¹⁴ Tahian Rambe, Ayah Kandung Dari Nur Hamidah, *Wawancara*, 25 April 2018.

¹⁵ Nur Hamidah, Anak Dari Bapak Tahian dan Ibu Rosima, *Wawancara*, 25 April 2018.

Setelah saya mengetahui Bapak dan Ibu bercerai dari kakak Nur saya merasa sangat sedih dan merasa malu, dan banyak berdiam diri di rumah bersama kakak saya.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ritonga tetangga terdekat Bapak Tahian mengatakan bahwa:

Saya sering melihat anak dari Bapak Tahian Ayu memang orangnya pemalu dan kebiasaannya setelah pulang sekolah dia langsung pulang kerumah dan menghabiskan waktu di rumah dan dia jarang keluar dari rumah untuk bermain dengan teman sebanyanya kecuali jika temannya datang menjemputnya dan memaksanya untuk ikut bermain.¹⁷

Hal tersebut hampir sama dengan yang dikatakan oleh Bapak Jonson bahwa:

Anak saya Novita sedikit agak berubah tingkah laku dan sikapnya setelah saya bercerai dengan ayahnya Novita menjadi pemalu. Dulu sebelum bercerai dengan ayahnya, novita orangnya periang dan aktif, namun sekarang Novita menjadi pemalu dan kebanyakan berdiam diri dikamar dan tidak mau bergaul dengan teman sebayanya.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Banua anak dari keluarga yang bercerai Bapak Tahian dengan ibu rosima mengatakan bahwa:

Saya malu ketika saya mengetahui ayah dan ibu bercerai, dimana perceraian tersebut membuat saya dan adek saya merasa berbeda dengan teman yang orangtunya masih lengkap

¹⁶ Ayu, Anak Dari Bapak Tahian Tahian dan Ibu Rosima, *Wawancara*, 25 April 2018.

¹⁷ Gonna Ritonga, Tetangga Terdekat Bapak Tahian Rambe, *Wawancara*, 25 April 2018.

¹⁸ Jonson Rambe, Ayah Novita Dari Keluarga Yang Bercerai, *Wawancara*, 27 April 2018.

sehingga saya dan adek saya lebih banyak menghabiskan waktu, baik dalam bermain maupun belajar di rumah.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mita adek dari Banua anak Bapak Pirhot mengatakan bahwa:

Saya mengatahui Bapak dan Ibu bercerai dari Ibu, namun saya belum paham apa itu arti perceraian dan Ibu menjelaskan kepada saya bahwa Ayah telah pergi dari rumah, maka dari itu saya sedih dan merasa malu setelah mengetahuinya.²⁰

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Insan tetangga terdekat Ibu Masliani mengatakan bahwa:

Saya melihat anak dari Ibu Masliani Mita berubah setelah orangtunya bercerai, dahulu Mita ini orangnya periang dan sering datang kerumah bermain bersama anak saya, namun setelah Bapak Ibunya bercerai dia jarang datang kerumah saya untuk bermain dan kebanyakan saya lihat Mita di rumah saja.²¹

Dari hasil pengamatan peneliti bahwa anak dari orangtua yang bercerai mempunyai sifat pemalu seperti berdiam diri di rumah, tidak mau bergaul dengan teman sebaya dan anak-anak dari keluarga yang bercerai ini kebanyakan menyendiri dan tidak ingin diganggu oleh

¹⁹ Banua Parholipan, Anak Kandung Dari Bapak Pirhot Pohan dan Ibu Masliani , *Wawancara*, 26 April 2018.

²⁰ Mita, Anak Kandung Dari Bapak Pirhot Pohan Dan Ibu Masliani, *Wawancara*, 26 April 2018

²¹ Insan, Tetangga Terdekat Ibu Masliani, *Wawancara*, 26 April 2018.

orang lain baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya.²²

b) Kesedihan

Sedih adalah reaksi yang paling mendalam bagi anak-anak ketika orangtuanya berpisah. Anak akan menjadi sangat bingung ketika hubungan orangtuanya tidak berjalan baik terutama jika mereka terus menerus menyakiti, baik secara fisik maupun vertikal.

Dari hasil wawancara dengan Ayu mengatakan bahwa:

Orangtua saya sudah pisah sejak saya masih kecil mereka sudah berpisah. Saya ingin sebenarnya merasakan bagaimana punya orangtua lengkap. Terkadang saya iri melihat teman saya yang orangtuanya masih lengkap dan sebenarnya saya merasa sedih tapi saya berusaha biar tidak membuat Ibu sedih dan saya malu jika teman-teman saya mengatain saya.²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur adek dari Ayu dari keluarga yang bercerai Bapak Tahian dengan Ibu Rosima mengatakan bahwa:

Saya merasa sedih ketika saya mengetahui Ayah dan Ibu bercerai dan membuat saya kurang percaya diri bergaul dengan teman-teman sehingga menyebabkan saya sering pergi kerumah nenek dan bahkan saya hampir setiap hari bersama nenek dan keponakan saya.²⁴

²² Observasi, 28 April 2018.

²³ Ayu, Anak Dari Bapak Tahian Rambe dan Ibu, *Wawancara*, 25 April 2018.

²⁴ Nurhamidah, Anak Dari Bapak Tahian dan Ibu Rosima, *Wawancara*, 25 April 2018.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Novita anak dari Jonson dan Hapni mengatakan bahwa:

Saya sedih setelah orangtua saya berpisah, dimana saya tidak mendapat kasih sayang dari seorang ibu lagi, saya dan ayah tinggal bersama nenek. Saya sering menangis karena nenek sering menyuruh dan memerintah untuk mengerjakan pekerjaan rumah bahkan terkadang saya dimarahi jikalau pekerjaan itu tidak sesuai dengan apa yang dikatakan nenek.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jonson ayah dari Novita dari keluarga yang bercerai juga mengatakan bahwa:

Anak saya Novita sering menangis setelah ibunya meninggalkan kami dan Novita kesehariannya ikut membantu neneknya dirumah dan terkadang Novita sering mengadu kepada saya dan saya merasa sedih melihat anak saya yang dulunya dimanjakan oleh ibunya tetapi sekarang Novita tidak merasakan ha itu lagi.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Juria tetangga terdekat Bapak Jonson mengatakan bahwa:

Saya sering melihat Novita mengerjakan pekerjaan rumah setelah dia pulang dari sekolah dan terkadang saya melihat Novita menangis dan menyendiri.²⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap anak dari keluarga yang bercerai mempunyai perasaan sedih setelah orangtuanya bercerai seperti anak yang jauh dari ibunya terpaksa hidup mandiri dan

²⁵ Novita, Anak Dari Bapak Jonson Rambe dan Hapni Pane, *Wawancara*, 27 April 2018.

²⁶ Jonson Rambe, Ayah Novita, *Wawancara*, 27 April 2018.

²⁷ Juria, Tetangga Terdekat Bapak Jonson, *Wawancara*, 27 April 2018.

mengerjakan pekerjaan rumah sehingga membuat anak tidak bisa bermain padahal usianya masih tahap bermain dengan temannya.²⁸

c) Anak Menjadi Pendiam

Anak-anak korban perceraian cenderung akan berubah sikapnya yang biasanya ceria menjadi pendiam bahkan terkesan menjauh dari masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan Mita anak dari Bapak Pirhot dan Ibu Masliani mengatakan bahwa:

Au lebih sering mangurung di bagas dari pado rap dongan-dongan, mabiar au di ejek halai, bope kadang dohot au marmayam tai takkin maia, jugada doi dokkon donganku naparsipan au.

Terjemahannya: Saya lebih suka berdiam dirumah dari pada keluar bersama teman-teman, saya takut mereka mengejek saya, walaupun saya kadang ikut bermain tapi hanya sebentar dan teman-teman ku juga bilang aku sekarang lebih banyak diam.²⁹

Dari hasil wawancara dengan Ibu Insan tetangga terdekat dari keluarga yang bercerai Bapak Pirhot dengan Ibu Masliani juga mengatakan bahwa:

Mita ini orangnya pendiam, kalau bukan orang yang duluan mencapinya dia hanya diam saja. Dan ketika temannya mengajak

²⁸ Observasi, 29 April 2018.

²⁹ Mita Pohan, Anak Dari Bapak Pirhot dan Ibu Masliani, *Wawancara*, 26 April 2018.

dia bermain dia jarang mau, tapi sekali dua kali dia mau juga jika kawannya memaksanya untuk ikut bermain.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ayu anak dari Bapak Tahian dan Rosima dari keluarga yang bercerai juga mengatakan bahwa:

Saya menjadi pendiam dan menghindar dari teman saya karena disebabkan saya merasa berbeda dengan teman yang masih mempunyai Ibu Bapak sedangkan saya hanya tinggal bersama Ibu yang dimana ibu sibuk bekerja mencari kebutuhan kami dan saya kurang mendapat kasih sayang dari seorang Ibu maupun Ayah.³¹

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Jonson Ayah dari Novita dari keluarga yang bercerai mengatakan bahwa:

Anak saya mulai pendiam setelah mengetahui Ayah dan Ibunya tidak bersama lagi dan Novita tidak banyak berkomunikasi dengan saya, karena dulunya novita sangat dekat dengan Ibunya dan Ibunya sangat memanjakannya, namun sekarang hal itu dia dapatkan lagi dari Ibunya sehingga membuat dia menjadi pendiam dan jarang berkomunikasi dengan saya.³²

d) Anak Mudah Marah

Anak korban perceraian orangtua sebgaiian membuat anak mudah marah, seperti dari hasil wawancara dengan Ibu Masliani mengatakan bahwa anaknya Banua sering marah-marah jika

³⁰ Insan, Tetangga Terdekat Ibu Masliani, *Wawancara*, 26 April 2018.

³¹ Ayu, Anak Dari Bapak Tahian dan Ibu Rosima, *Wawancara*, 25 April 2018.

³² Jonson Rambe, Ayah Novita Sari, *Wawancara*, 27 April 2018.

keinginannya tidak dipenuhi dan jika disuruh Banua jarang sekali menurutinya.³³

Dari hasil wawancara dengan Banua mengatakan bahwa ia memang suka marah-marah jika keinginannya tidak dipenuhi dan sering merasa kesal jika teman-temannya mengejeknya tentang Ayah dan Ibunya yang sudah tidak bersama lagi³⁴

Dari hasil wawancara dengan Insan tetangga terdekat dari keluarga yang bercerai Bapak Pirhot dengan Ibu Masliani juga mengatakan bahwa:

Saya melihat Banua sering marah-marah kepada Ibunya apabila permintaannya tidak terpenuhi oleh Ibunya, dimana pekerjaan Ibunya hanya bertani yang memiliki penghasilan yang kurang dan ketika Ibunya menyuruh Banua untuk membantunya bekerja disawah Banau tidak menghiraukannya dan Ibunya sering datang ke rumah untuk meminjam uang demi memenuhi permintaan anaknya.³⁵

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap anak dari keluarga yang bercerai memiliki sifat pemaarah. Dimana seperti yang terjadi pada sifat Banua yang sering membentak dan marah-marah kepada ibunya apabila permintaannya tidak dipenuhi oleh ibunya.³⁶

³³ Masliani Rambe, Ibu dari Banua, *Wawancara*, 26 April 2018.

³⁴ Banua, Anak Dari Ibu masliani, *Wawancara*, 26 April 2018

³⁵ Insan, Tetangga Terdekat Ibu Masliani, *Wawancara*, 26 April 2018.

³⁶ Observasi, 30 April 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Faktor penyebab terjadinya perceraian di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara adalah faktor ekonomi, perselingkuhan, suami jarang pulang ke rumah, dan sifat kecemburuan yang berlebihan.
2. Dampak perceraian orangtua terhadap psikologis anak di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara adalah menimbulkan rasa malu, kesedihan, anak menjadi pendiam, dan anak menjadi mudah marah.

B. Saran

1. Kepada orangtua agar selalu menjaga hubungan baik dengan pasangan seperti saling menghargai, menghormati, dan penuh kasih sayang agar tidak terjadi kehancuran dalam rumah tangga yang akhirnya berakhir dengan perceraian. Sebelum orangtua bercerai ada baiknya memikirkan secara matang apakah dari perceraian tersebut dapat menimbulkan dampak terhadap psikologis anak. Selain itu penulis juga menyarankan kepada orangtua setelah terjadinya perceraian dalam keluarga agar tetap menjalin komunikasi dua arah, orangtua bisa bertukar pendapat dengan anak sehingga anak merasa diterima dan dihargai dengan keberadaannya.

2. Kepada anak agar selalu tetap semangat tidak boleh menjadi pemalu, pendiam dan tidak boleh mudah marah. Harus bisa menyikapinya dengan baik dan selalu berpikir positif terhadap sesuatu yang kita hadapi.
3. Kepada tetangga dan masyarakat senantiasa menjaga keharmonisan dalam rumah tangga agar tercapainya keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Ilmu Social Dasar* (Jakarta:Rineka Cipta, 2009).
- Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, *Al-Mughni li Ibn Qudamah* (Riyad: Maktabah al-Riyad al-Hadisah, Tth.) Juz 7.
- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Ali Imran Sinaga, *Fikih II Munakahat, Mawaris, Jinayah, Siyasa*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Burhan Bungin, Ed. Sanafiah, *Pengumpulan dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Dadang Hawari, *Manajemen Stres Cemas Dan Depresi*, Jakarta: FKUI, 2001.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1980.
- _____, *Perkembangan Anak*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1978

- Gunarsa Singgih, *Psikologi Praktis, Anak Remaja Dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Human Development, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Ihromi, *Bunga Rampi Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama, Ed. Rev, Cet.16*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012.
- Kolil Lur Rochman, *Kesehatan Mental*, Purwokerto: Fajar Media Press, 2010.
- Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*, Bandung: PT. Alumni, 2011.
- Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Mochamad Mursalin, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, Yogyakarta: Ladang Kata, Tt, 2001.
- Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental Konsep Dan Penerapan*, Malang: UnIversitas Muhammadiyah Malang, 2002.
- Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Musfir Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani, 2005.

- Namora Lumanggo Lubis, *Depresi, Tinjauan Psikologis*, Jakarta: Kencana 2009.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Save M. Dagon, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Manara Mas Offset, 1994.
- Singgih D. Gunarso, *Psikologi Perawatan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, Dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sumadi Suryabroto, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konsep Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.

Tim Penyusun Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Karya Toha Putra, 2000.

Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, Bogor: PT. Indeks, 2008.



**PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA
KECAMATAN DOLOK
DESA PASAR SIPIONGOT**

Kode Pos : 22756

Nomor : 120/76/2018

Lamp :

Hal : Surat Keterangan Penelitian

Kepada Yth.
Rektor IAIN Padangsidempuan
Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara, menerangkan bahwa:

Nama : Ade Irma Suriani Ritonga
Nim : 1430200002
Fak/Jurusan : Dakwah / BKI-1
Alamat : Sihitang, Gang Lentera

Adalah benar-benar telah melakukan penelitian di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara dengan judul : **Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Psikologis Anak (Studi Kasus Di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara)**

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Pasar Sipiongot, 13 Mei 2018
Kepala Desa Pasar Sipiongot





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 210 /In.14/F.4c/PP.00.9/04/2018

// April 2018

Sifat : Penting

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi**

Yth. Kepala Desa Pasar Sipiongot.

Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Ade Irma Suriani Ritonga
NIM : 14 302 00002
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ RKI
Alamat : Desa Baringin Kecamatan Dolok.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: "**Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Psikologis Anak (Studi Kasus di Desa Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara)**".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 76/In.19/F.6a/PP.00.9/10/2017

10 Oktober 2017

Lampiran : -

Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:

Yth. : 1. Drs. Sholeh Fikri, M.Ag
2. Drs. H. Zulfan Efendi, MA
Di Padangsidimpuan

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama / NIM : Ade Irma Suriani Ritonga/ 1430200002
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI-1
Judul Skripsi : **"Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Psikologis Anak (Studi Kasus di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara)"**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa /i dimaksud.

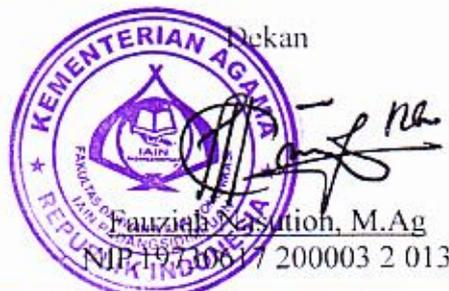
Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan banyak terimakasih.

Ketua Jurusan

Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001

Sekretaris Jurusan

Risdawati Siregar, M. Pd
NIP. 197603022003122001



Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I

Drs. Sholeh Fikri, M.Ag

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II

Drs. H. Zulfan Efendi, MA